

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengetahuan mengenai hakikat manusia menjadi bahan perdebatan para ahli karena setiap kesimpulan yang mereka tarik bersumber dari sudut pandang yang berbeda-beda. Kajian tentang hakikat manusia mencakup dua aspek utama, yaitu mengenai manusia itu sendiri dan pendidikan. Dari segi istilah, al-Qur'an menggunakan tiga kata kunci utama dalam menggambarkan eksistensi manusia, yaitu al-Insan, al-Basyar, dan al-Nas. Selain itu, manusia juga disebut sebagai al-Taqwīn, yang menunjukkan kedudukan penting manusia sebagai hamba Allah Swt dan sebagai khalifah-Nya di bumi.¹

Berkaitan dengan yang namanya manusia, manusia itu terlahir di berbagai tempat dan dari orang tua yang berasal dari suku serta bangsa yang berbeda-beda. Tidak ada satu pun manusia yang dapat menentukan keinginan untuk dilahirkan dari orang tua yang diinginkan, bagaimana dan dari suku mana, mereka hanya bisa menerima itu dengan ikhlas. Seseorang tidak memiliki kendali untuk memilih terlahir sebagai orang Jawa, Madura, atau Kalimantan, begitu pula dengan warna kulit seperti hitam, putih, atau sawo matang, karena semua itu bukanlah sesuatu yang bisa ditentukan sendiri.

¹ Nuryamin, Eka Damayanti, Hamsah F, Suriyati, "HAKIKAT MANUSIA (PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM)," *AL-KALAM Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 13, no.1 (2021): 39-46, <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v13i1.612>

Perbedaan tersebut juga dijelaskan dalam al-Qur'an, tepatnya dalam surat al-Hujurat ayat 13. Dalam ayat ini diterangkan bahwa keberagaman suku dan bangsa dengan tujuan agar manusia dapat saling memahami dan menjalin hubungan satu sama lain. Bukan untuk merasa lebih unggul atau lebih tinggi dari yang lain. Perbedaan itu juga bukan dimaksudkan sebagai alasan untuk saling bersaing dalam dominasi, menimbulkan konflik, atau bahkan berperang dan saling menghancurkan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S Al-Hujurat/49:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Allah Swt menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah Swt tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaannya karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah Swt hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya. Kebiasaan manusia memandang kemuliaan itu selalu ada sangkut-pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan, padahal menurut pandangan Allah orang yang paling mulia itu adalah orang yang paling takwa kepada-Nya.²

² “Surat Al-Hujurat Ayat 13: Arab, Latin Terjemah dan Tafsir Lengkap,” Quran NU Online, diakses 11 Juni 2025, <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13>

Perubahan yang terjadi di tengah masyarakat tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga membawa konsekuensi negatif yang menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Untuk mencetak lulusan yang berkualitas dan kompeten, diperlukan adanya kebijakan sebagai landasan hukum yang ditetapkan oleh negara. Menyikapi hal itu, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim, melakukan pembaruan terhadap Kurikulum 2013 (hasil revisi) dengan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Beberapa perbedaan utama antara kedua kurikulum ini antara lain: (1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) disusun secara mandiri oleh setiap satuan pendidikan; (2) Ujian Nasional (UN) telah digantikan dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan survei karakter; (3) Guru diberikan keleluasaan dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); dan (4) Terdapat kelonggaran dalam penerapan kebijakan zonasi pada proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB).³

Dalam Kurikulum Merdeka, memahami perbedaan kebutuhan dan karakteristik setiap siswa sangat penting untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang disesuaikan dengan minat individu masing-masing siswa. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi berbagai hambatan. Pendekatan ini masih jarang diterapkan karena guru cenderung menyampaikan materi secara seragam, meskipun telah menyadari bahwa siswa memiliki perbedaan dalam aspek kognitif, afektif, dan

³ Kemendikbud, “*Empat Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*”, (2019)

psikomotorik.⁴ Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain adalah minimnya pengalaman dalam menerapkan konsep merdeka belajar serta keterbatasan kemampuan guru dalam menguasai teknologi.⁵ Selain itu, terbatasnya sumber referensi turut memengaruhi kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum itu sendiri.⁶

Selama satu tahun terakhir, tercatat sebanyak 1.540 artikel yang membahas tema serupa, di mana 23 di antaranya menyinggung implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Namun, artikel-artikel tersebut belum secara spesifik menguraikan penerapannya dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada keempat cakupan materinya, yaitu Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Fikih, serta Sejarah Kebudayaan Islam. Temuan dan pembahasan dalam penelitian-penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum mendalam, lebih banyak berfokus pada Kurikulum Merdeka secara keseluruhan dan fokus pada pengembangan metode, media, serta fasilitas dan infrastruktur penunjang pembelajaran.⁷ Sementara itu, penelitian lain mengungkapkan bahwa

⁴ Dewi Sopianti, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensi Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas XI Di Sman 5 Garut," *Kanayagan-Journal of Music Education* 1, (2022): <https://ejournal.upi.edu/index.php/kanayagan/article/view/50950>

⁵ Aini Qolbiyah, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1, no.1 (2022): 15, <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i1.15>

⁶ Faridahtul Jannah, Irtifa' Thooriq Fathuddin, and Putri Fatimattus Az Zahra, "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022," *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 4, no.2 (2022): 36, <https://doi.org/10.55606/ay.v4i2.36>

⁷ Ahmad Rifa'I, N. Elis Kurnia Asih, and Dewi Fatmawati, "Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di Sekolah," *Jurnal Syntax Admiration* 3, no.8 (2022): 471, <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i8.471>

guru memberikan keleluasaan kepada siswa serta pendekatan pembelajaran yang diminati guna meningkatkan motivasi belajar siswa.⁸

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, para guru diharapkan mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing siswa yang memiliki karakteristik beragam. Pendekatan pembelajaran diferensiasi dianggap sebagai metode yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Namun, kenyataannya di lapangan, masih banyak guru yang enggan menerapkan hal ini karena kurangnya pemahaman konsep yang jelas mengenai pelaksanaannya. Untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, ada beberapa langkah yang perlu diikuti: *Pertama*, perencanaan dilakukan dengan memetakan kemampuan awal, kesiapan, dan minat belajar siswa perlu diperhitungkan, termasuk dalam menentukan materi inti yang harus dipelajari; *Kedua*, proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan strategi diferensiasi pada aspek konten, proses, dan hasil belajar; *Ketiga*, evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas serta tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran diferensiasi ini juga sangat bergantung pada kerjasama dan komunikasi yang efektif antara pihak sekolah dan orang tua siswa.⁹

Menurut Marlina, tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi meliputi lima hal, yaitu: 1) Mendukung setiap siswa dalam proses pembelajaran, dengan fokus

⁸ Zubaidah Simbolon, "Implementasi Metode Diferensiasi Dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smpn 1 Tantom Angkola," *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no.3 (2022): 303, <https://doi.org/10.46799/guau.v2i3.332>

⁹ Anis Sukmawati. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *EL-BANAT Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 12, no.2 (2022): 121, <https://doi.org/10.54180/elbanat.2022.12.2.121-137>

pada pencapaian tujuan pembelajaran melalui peningkatan kesadaran akan kemampuan masing-masing siswa; 2) Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dengan menyesuaikan tingkat kesulitan tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing individu; 3) Menjalin hubungan yang positif dan memperkuat interaksi antara guru dan siswa guna membangkitkan semangat belajar; 4) Mendorong siswa menjadi pembelajar yang mandiri, sehingga mereka mampu menghargai serta menerima keberagaman; 5) Meningkatkan kepuasan kerja guru sekaligus memberikan tantangan dalam mengasah kemampuan mengajar, yang mendorong guru untuk lebih inovatif.¹⁰

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum, guru harus melaksanakan berbagai aktivitas pembelajaran yang meliputi perencanaan, penentuan strategi, pemilihan materi dan metode, hingga pelaksanaan evaluasi. Serangkaian aktivitas ini kerap disebut sebagai pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹¹

Sebagai seorang guru atau pendidik itu harus memberikan Pembelajaran tentang Al-Qur'an Hadits bertujuan untuk mengajarkan cara membaca, memahami makna serta mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-

¹⁰ Marlina, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif* (Padang: Afifa Utama, 2020).

¹¹ Undang-undang RI No 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Absolut, 2003, 12

hari.¹² Dalam pembelajaran Al-Qur'an, umumnya disertai dengan Hadits yang sesuai dengan tema yang sedang dipelajari. Hal ini terlihat dalam Capaian Pembelajaran (CP) yang bertujuan untuk membangkitkan rasa cinta dan penghargaan yang kuat terhadap Al-Qur'an dan Hadits sebagai panduan utama dalam kehidupan seorang Muslim.¹³ Mengingat adanya perbedaan kemampuan siswa, proses identifikasi kemampuan awal menjadi hal yang sangat penting sebelum memulai pembelajaran. Dengan demikian, pendidik dapat melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi untuk memastikan setiap siswa menerima pelayanan yang optimal. Guru harus memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa karena ilmu pengetahuan sangat berarti bagi manusia. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Q.S al-Mujadalah/58:11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Pada ayat ini, Allah Swt memerintahkan kaum muslim untuk melakukan perbuatan yang menimbulkan rasa persaudaraan dalam semua pertemuan. Wahai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu dalam berbagai forum atau kesempatan, “Berilah kelapangan di dalam majelis, agar orang-orang bisa masuk ke dalam ruangan itu,” maka lapangkanlah jalan menuju majelis tersebut,

¹² Ahmad Rifa'I, and Marhamah, “The Method of Messenger of Allah in Al Qur'an Learning,” *Journal of Education and Social Research* 10, no.3 (2020): <https://doi.org/10.36941/jesr-2020-0053>

¹³ Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemdikbudristek RI, “Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Fase a-Fase (2022)

niscaya Allah Swt akan memberi kelapangan untukmu dalam berbagai kesempatan, forum, atau majelis. Dan apabila dikatakan kepada kamu dalam berbagai tempat, “Berdirilah kamu untuk memberi penghormatan,” maka berdirilah sebagai tanda kerendahan hati, niscaya Allah Swt akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu karena keyakinannya yang benar, dan Allah Swt pun akan mengangkat orang-orang yang diberi ilmu, karena ilmunya menjadi *hujjah* yang menerangi umat, beberapa derajat dibandingkan orang-orang yang tidak berilmu.¹⁴

Keberagaman karakteristik siswa tentu diikuti dengan beragam potensi yang dimiliki masing-masing. Kurikulum Merdeka hadir dengan tujuan untuk mengembangkan potensi setiap individu menjadi suatu keahlian. Oleh karena itu, dibutuhkan berbagai strategi pembelajaran yang bervariasi dan mampu memberikan stimulasi yang berbeda bagi setiap individu. Salah satu dari tiga karakter utama dalam Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk memulihkan pembelajaran, adalah memberikan kebebasan kepada guru dalam melaksanakan pembelajaran yang terdiferensiasi.¹⁵ Pembelajaran terdiferensiasi merupakan usaha guru untuk menanggapi perbedaan antar siswa di dalam kelas.¹⁶ Strategi diferensiasi ini memperhatikan kebutuhan siswa, seperti kesiapan, minat, serta profil atau gaya belajar, dengan menyediakan aktivitas yang sesuai.¹⁷

¹⁴ “Surat Al-Mujadalah Ayat 11: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap,” Quran NU Online, diakses 11 Juni 2025, <https://quran.nu.or.id/al-mujadalah/11>

¹⁵ Kemdikbud, “*Kurikulum Merdeka*,” (2019)

¹⁶ Carol Ann Tomlinson, “*Differentiation of Instruction in the Elementary Grades*. *Eric Digest*,” (2000). <https://eric.ed.gov/?id=ED443572>

¹⁷ Dinar Westri Andini, “*Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa Di Kelas Inklusif*,” *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 2, no.3 (2022): 725, <https://doi.org/10.30738/trihayu.v2i3.725>

Ketika saya observasi di MAN 3 Banjarmasin, kondisi disana terkait pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam menjalankan pembelajaran berdiferensiasi tidak terlalu jauh berbeda dengan pembelajaran konvensional. Guru Al-Qur'an Hadis disana tetap memakai metode, media dan materi yang sama antara pembelajaran berdiferensiasi dan konvensional. Hanya saja guru melakukan inisiatif sendiri dalam melakukan pendekatan kepada siswa untuk mengetahui siswa tersebut sudah faham atau belum terhadap pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti berminat untuk menggali lebih jauh mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 3 Banjarmasin dalam sebuah skripsi yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 3 Banjarmasin".

B. Definisi Operasional

1. Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),¹⁸ implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan. Secara umum, istilah ini mengacu pada tindakan atau proses untuk mewujudkan rencana yang telah dirancang secara matang dan detail. Kata "implementasi" sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *to implement*, yang berarti menerapkan. Implementasi adalah penyediaan fasilitas atau sarana untuk

¹⁸ "Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, s.v. "Implementasi", diakses 17 Februari 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/IMPLEMENTASI>

menjalankan sesuatu yang dapat menimbulkan dampak atau konsekuensi terhadap hal lain.

Menurut saya sebagai peneliti, implementasi adalah sebuah tindakan yang sudah direncanakan dan disusun dengan baik untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Didukung juga dengan alat dan sarana yang disediakan untuk membantu proses tersebut apalagi dalam pembelajaran yang bersifat diferensiasi.

2. Pembelajaran

Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),¹⁹ yaitu proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran berasal dari kata dasar ajar. Pembelajaran dapat disebut sebagai hasil dari proses memori, kognisi dan metakognisi yang memengaruhi tingkat pemahaman.

Secara etimologis, istilah pembelajaran kerap diartikan sebagai *instruction* (bahasa Inggris) dan *ta'alam* (bahasa Arab), yang berarti suatu usaha untuk membantu seseorang atau kelompok orang belajar melalui beragam upaya (*effort*), strategi, metode dan pendekatan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁰

Menurut saya sebagai peneliti, pembelajaran adalah sebuah sistem yang bertujuan mendukung proses pembelajaran siswa yang bersifat internal. Dalam hal tersebut meliputi tentang perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi dalam proses pembelajaran.

¹⁹ “Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, s.v. “Pembelajaran”, diakses 17 Februari 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/PEMBELAJARAN>

²⁰ Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual* (Jakarta: Rajawali Press, 2013) 8.

3. Diferensiasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)²¹, diferensiasi merupakan proses, cara, atau tindakan dalam membedakan atau melakukan pembedaan. Istilah diferensiasi berasal dari bahasa Inggris *different*, yang berarti "berbeda". Diferensiasi mengacu pada proses membedakan yang muncul akibat adanya keberagaman dalam kehidupan. Makna dari diferensiasi dapat bervariasi sesuai dengan konteks di mana istilah tersebut digunakan.

Menurut saya sebagai peneliti, diferensiasi adalah proses pembedaan. Diferensiasi merupakan sesuatu yang wajar ditemukan dalam kehidupan masyarakat baik dalam hal budaya, agama, ras, usia, maupun profesi. Dalam penelitian ini maksud diferensiasi disini adalah tentang pembedaan intelektual, emosional, dan pembelajaran masing-masing siswa. Pembedaan intelektual seperti kemampuan kognitif, kemampuan akademik, gaya belajar, motivasi dan minat serta kecepatan berpikir. Pembedaan emosional seperti pengelolaan emosi, empati dan kepedulian, kecemasan dan ketegangan, kepercayaan diri, keterampilan social serta respon terhadap stress. Pembedaan pembelajaran seperti pembedaan berdasarkan gaya belajar ada visual, auditori, audiovisual dan kinestetik.

4. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah suatu pendekatan dalam pendidikan yang memberi keleluasaan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dan minat mereka secara lebih mendalam. Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada

²¹ "Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, s.v. "Diferensiasi", diakses 17 Februari 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/DIFERENSIASI>

aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan kemampuan sosial, emosional, serta spiritual peserta didik. Guru juga memiliki kebebasan dalam memilih berbagai alat atau bahan ajar sehingga proses pembelajaran bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar siswa.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan ragam pembelajaran intrakurikuler yang memungkinkan konten disampaikan secara lebih optimal, sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk memperdalam pemahaman konsep dan meningkatkan kompetensinya. Guru diberikan keleluasaan dalam memilih berbagai sumber belajar, sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik dalam merancang pembelajaran yang berkualitas, sesuai dengan kebutuhan serta konteks lingkungan belajar siswa

Menurut saya sebagai peneliti, Kurikulum Merdeka itu adalah dalam proses pembelajaran guru dan siswa memiliki kebebasan tersendiri. Siswa bebas untuk menentukan minatnya dimana saja dan sesuai dengan kebutuhan belajar dan Guru bebas memilih perangkat ajar yang digunakan dalam pembelajaran.

Jadi, yang dimaksud dengan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 3 Banjarmasin dalam penelitian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi yang dapat dilakukan pada Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 3 Banjarmasin.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, fokus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 3 Banjarmasin
2. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 3 Banjarmasin
3. Penilaian pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 3 Banjarmasin

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi seperti apa yang dilakukan dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 3 Banjarmasin.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi seperti apa yang dilakukan dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 3 Banjarmasin.
3. Untuk mendeskripsikan penilaian pembelajaran berdiferensiasi seperti apa yang dilakukan dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 3 Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap kemajuan ilmu pendidikan dan keguruan. Secara khusus manfaat penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan informasi untuk perkembangan ilmu pendidikan dan keguruan
 - b. Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan secara ilmiah tentang keefektifan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadis.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti, hal ini memperluas wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam terkait dengan pengaruh pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis.
 - b. Sebagai referensi ilmiah, khususnya bagi guru dan siswa, dalam upaya meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran khususnya di bidang Pendidikan Al-Qur'an Hadis.
 - c. Sebagai sumber masukan dan informasi bagi peneliti lain yang ingin mendalami lebih lanjut mengenai permasalahan sejenis.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan kajian awal, peneliti menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Nur Rohmah, 2022. “Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Kecapi Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui penerapan Kurikulum 2013 yang mengedepankan kompetensi dan pembentukan karakter, serta menggunakan pendekatan tematik dan kontekstual, diharapkan siswa dapat secara mandiri mengembangkan serta memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya. Pengimplementasian Kurikulum 2013 yang diterapkan pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadis merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah yang bertujuan mendidik siswa agar memahami serta mencintai Al-Qur’an dan Hadis sebagai sumber ajaran Islam, serta mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari

Persamaan dengan penelitian yang penulis angkat yaitu dalam skripsi ini peneliti membahas tentang pengimplementasian pembelajaran dalam kurikulum terhadap mata pelajaran Al-Qur’an Hadis.

Perbedaan dengan penelitian yang penulis angkat yaitu dalam skripsi ini peneliti meneliti implementasi pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum Merdeka, sedangkan pada penelitian yang

dilakukan Nur Rohmah meneliti implementasi pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum 2013.

2. Nirmala Wahyu Wardani, 2023. “Analisis Pendekatan Berdiferensiasi pada Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VI di SD Negeri Bandungrojo”. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil belajar siswa kelas VI di SD Negeri Bandungrojo meningkat. Sebelum guru menerapkan pendekatan pembelajaran diferensiasi, sebagian siswa terlihat kurang aktif karena diperlakukan secara seragam, meskipun hal itu tidak sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar masing-masing, sehingga pencapaian belajar mereka kurang maksimal. Namun, setelah guru menerapkan pendekatan diferensiasi, siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi karena mereka merasakan kebebasan dalam proses belajar serta memiliki peluang untuk mengembangkan potensi diri

Persamaan dengan penelitian yang penulis angkat yaitu dalam skripsi ini peneliti membahas proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan berdiferensiasi.

Perbedaan penelitian yang penulis angkat yaitu dalam penelitian ini peneliti meneliti Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada suatu mata pelajaran, sedangkan pada penelitian yang dilakukan Nirmala Wahyu Wardani itu adalah Analisis pendekatan berdiferensiasi untuk mengetahui hasil belajar peserta didik.

3. Jurnal oleh Wiwin Herwina “Optimalisasi Kebutuhan Siswa dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi”, PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan, Vol. 35 No. 2, Oktober 2021, 175-182. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang maksimal, karena produk yang dihasilkan akan sesuai dengan minat mereka. Oleh karena itu, proses pembelajaran berdiferensiasi harus memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari. Mengingat kreativitas abad 21 yang terus berkembang, pendekatan pembelajaran diferensial sangat dianjurkan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga mempermudah ketercapaian tujuan pembelajaran.

Persamaan dengan penelitian yang peneliti angkat adalah jurnal ini juga membahas tentang diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi.

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti angkat adalah jurnal ini meneliti tentang optimalisasi kebutuhan siswa dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi sedangkan peneliti mengangkat tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis.

G. Sistematika Penulisan

BAB I, Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II, Kajian teori yang berisi tinjauan teoritik.

BAB III, Metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, setting penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, dan instrument penelitian.

BAB IV, Hasil dan pembahasan yang terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V, Penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.